

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program untuk menangani masalah kependudukan yang ada. Salah satu programnya dengan Keluarga Berencana Nasional sebagai integral dari pembangunan nasional yang mempunyai tujuan ganda yaitu mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Keadaan ini dapat dicapai dengan menganjurkan Pasangan Usia Subur (PUS) untuk mengikuti Program Keluarga Berencana (BKKBN, 2014).

Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau *Intra Uterine Device* (IUD) merupakan salah satu cara efektif yang sangat diprioritaskan pemakaiannya oleh BKKBN. Hal ini dikarenakan tingkat keefektifannya cukup tinggi yaitu 0,1-1 kehamilan per 100 perempuan (BKKBN, 2012).

IUD adalah suatu alat kontrasepsi yang dimasukkan kedalam rahim. yang memiliki bentuk IUD bermacam-macam. Alat kontrasepsi ini efektif, reversibel dan berjangka panjang (dapat sampai 10 tahun: CuT380A). Dan KB IUD ini dapat dipakai oleh semua perempuan usia produktif. Cara kerja IUD untuk mencegah kehamilan dengan cara lengan IUD menutupi saluran tuba falopii sehingga sperma dan ovum tidak dapat bertemu (Saifuddin, 2010).

Laporan bulanan pelayanan kontrasepsi bulan desember 2012 berasal dari 33 provinsi dan kabupaten/kota yang melapor sebanyak 494 kabupaten/kota atau 99,40% dari 497 kabupaten/kota yang ada, kontrasepsi yang paling banyak diminati adalah jenis suntikan dan pil. Mayoritas peserta KB baru bulan desember 2012, didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP), yaitu sebesar 84,34% dari seluruh peserta KB. Sedangkan peserta KB baru yang menggunakan metode jangka panjang seperti IUD, MOW, MOP dan Implant hanya sebesar 15,66%.

Data program Keluarga Berencana, peserta aktif di Jawa Tengah tahun 2012 sebanyak 5.406.254 atau sebesar (81,13%) dari jumlah PUS yang ada sebanyak 6.663.396. Peserta Keluarga Berencana aktif tersebut yang menggunakan KB suntik 3.058.538 (45,40%) akseptor, pil 837.089 (12,56%) akseptor, Implant 571.079 (8,57%) akseptor, IUD 467.538 (7,01%) akseptor, MOW 294.644 (4,42%) akseptor, Kondom 119.869 (1,79%) akseptor, MOP 57.497 (0,86%) akseptor. (Dinkes Jawa Tengah, 2012) Dari data diatas menunjukkan peserta KB IUD kurang dan berada di urutan ke-Empat setelah KB Suntik, Pil dan Implant.

IUD adalah suatu benda kecil dari plastik lentur, kebanyakan mempunyai lilitan tembaga yang dimasukkan kedalam rahim. Kontrasepsi ini sangat efektif digunakan bagi ibu yang tidak boleh menggunakan kontrasepsi yang hormonal dan merupakan kontrasepsi jangka panjang 8-10 tahun. Tetapi efek dari IUD dapat menyebabkan perdarahan yang lama dan kehamilan ektopik. Angka kegagalan tahun pertama 2,2% (Repository, 2014)

IUD dapat digunakan pada ibu yang tidak hamil dan saat selesai menstruasi. Sekitar tahun 1970, Lipper loop D dipasang pada program post partum. Pemasangan program post partum belum memuaskan karena banyak terjadi ekspulsi, dan masyarakat segan untuk kembali. Ekspulsi terutama terjadi pada pemasangan pasca persalinan, bersamaan dengan seksio sesare, bersamaan dengan abortus dan kuretase, hari kedua-ketiga pasca persalinan. Rumor yang masih berkembang dalam masyarakat bahwa pemasangan IUD pasca persalinan harus menunggu terjadinya menstruasi. (Manuaba, 2011)

IUD sendiri ada berbagai jenis, ada yang dengan cupper, dan ada yang dengan mengandung hormon (terutama *progestin hormone*) yang paling sering di dengar mungkin Cupper T IUD, Spiral IUD, dan IUD jangkar. Di Indonesia sendiri, IUD yang paling populer adalah Cupper T IUD, yang disediakan secara gratis oleh pemerintah NKRI melalui program KB (Anggraini dkk, 2012).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya akseptor KB IUD dibandingkan dengan akseptor lainnya. Peneliti tertarik untuk meneliti kecemasan, karena ditakutkan peserta akseptor KB IUD akan menyampaikan informasi yang salah tentang KB IUD baik terhadap calon akseptor atau peserta aktif KB lainnya, sehingga dapat mengurangi minat untuk menjadi akseptor baru KB IUD.

Hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan yaitu apabila tingkat pengetahuan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut cemas, sehingga dapat memicu timbulnya stress. (Stuart dan Sundeen, 2006)

Hasil studi pendahuluan awal peneliti di Puskesmas Colomadu I penggunaan KB IUD baru selama satu tahun terakhir adalah sebanyak 35 orang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada 10 orang, 7 orang mengatakan kurang paham tentang IUD dan mengalami kecemasan setelah pemasangan. Alasan lainnya yang memperkuat kecemasan pada akseptor KB IUD adalah takut apabila bersenggama merasakan sakit dan keluar darah. Berdasarkan berbagai latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ‘Hubungan Pengetahuan Tentang IUD dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pada Akseptor KB IUD Di Puskesmas Colomadu I’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “Adakah hubungan pengetahuan tentang IUD dengan tingkat kecemasan ibu pada akseptor KB IUD di Puskesmas Colomadu I?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang IUD dengan tingkat kecemasan ibu pada akseptor KB IUD di Puskesmas Colomadu I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengetahuan ibu tentang IUD
- b. Mendiskripsikan tingkat kecemasan ibu akseptor KB IUD

- c. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang IUD dengan tingkat kecemasan ibu pada akseptor KB IUD

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan informasi bagi dunia pendidikan tentang hubungan pengetahuan IUD dengan tingkat kecemasan ibu.

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam menyusun penelitian dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut, serta sarana untuk menerapkan ilmu dan teori yang telah diperoleh tentang hubungan pengetahuan tentang IUD dengan tingkat kecemasan ibu pada akseptor KB IUD.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan bahan bacaan yang akan melakukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akseptor KB

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan ibu tentang IUD.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan mendorong tenaga kesehatan untuk melakukan penyuluhan dan motivasi menggunakan IUD yang efektif dan aman.

c. Bagi Puskesmas Colomadu 1

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada puskesmas colomadu 1 dalam meningkatkan pelayanan.

E. Keaslian Penelitian

Sebagai upaya untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Berikut beberapa penelitian skripsi yang relevan terhadap tema peneliti angkat, diantaranya :

1. Setyo Budi (2013), "Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan KB Metode Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Klego II".

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik eksploratif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan sampel akseptor KB metode AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Klego II Boyolali. Teknis analisis menggunakan uji regresi linear berganda, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan metode KB AKDR. Hasil penelitian ini ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap minat menggunakan KB AKDR, ada pengaruh dukungan

suami terhadap minat menggunakan KB AKDR, ada pengaruh sosial ekonomi terhadap minat menggunakan KB metode AKDR, ada pengaruh tingkat pengetahuan, dukungan suami dan sosial ekonomi terhadap minat menggunakan KB metode AKDR.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu adalah sama-sama meneliti tentang IUD. Perbedaannya adalah penelitian itu menggunakan variabel tentang minat pengguna IUD, sedangkan penelitian yang ini menggunakan variabel pengetahuan dan tingkat kecemasan, waktu penelitian dan tempat penelitian.

2. Husnul Chotimah (2008). "Hubungan Pemakaian Kontrasepsi IUD dengan Kejadian Vaginitis di Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo 2008".

Penelitian itu menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan sejumlah 40 responden dengan menggunakan tehnik total sampling. Hasil penelitian itu berdasarkan analisa *chi square* didapatkan hasil resiko relatif / RR = 1,87 kali lebih banyak terjadinya vaginitis dan secara statistik bermakna ($p < 0,05$).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu adalah sama-sama meneliti tentang IUD. Perbedaannya adalah penelitian itu menggunakan variabel pemakaian kontrasepsi dengan kejadian vaginitis, sedangkan penelitian yang ini menggunakan variabel pengetahuan dan tingkat kecemasan, waktu penelitian dan tempat penelitian.

3. Tumiyati (2008). "Tingkat Pengetahuan Akseptor IUD tentang Kontrasepsi IUD di Puskesmas Wonogiri".

Penelitian itu menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan atau membuat gambaran kondisi pengetahuan akseptor IUD tentang kontrasepsi IUD. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian itu adalah *cross sectional*, metode pengumpulan data dengan tes pengetahuan (kuesioner). Populasi dan sampel dalam penelitian itu sebanyak 20. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akseptor IUD tentang kontrasepsi IUD adalah baik, berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan akseptor adalah lama pemakaian dengan nilai rata-rata (90), pekerjaan dengan nilai rata-rata (88,9) dan pendidikan dengan nilai rata-rata (87,26).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian itu adalah sama-sama meneliti tentang IUD. Perbedaannya adalah penelitian itu menggunakan variabel tingkat pengetahuan akseptor IUD tentang kontrasepsi IUD, sedangkan penelitian yang ini menggunakan variabel pengetahuan dan tingkat kecemasan, waktu penelitian dan tempat penelitian.